

PERAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2 SEI BINGAI

Muhammad Aris Syahputra Harahap¹, Panji Kesuma², Hadi Purnomo³, Rahmat Siregar⁴, Nurmarito Rambe⁵

muhammadharissaputra134@gmail.com¹, panjikesuma58@gmail.com², hadi.nomo03@gmail.com³, rahmatsiregar209@gmail.com⁴, nurmaritoramberito@gmail.com⁵

UINSU

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Mei 31, 2026

Kata Kunci:

Manajemen Sekolah, Pendidikan Multikultural, Toleransi, Keberagaman.

Lingkungan pendidikan yang multikultural merupakan faktor esensial dalam membangun suasana belajar yang inklusif serta harmonis di tengah keberagaman. Kajian ini bertujuan menggambarkan fungsi manajemen sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan multikultural. Pendekatan penelitian mengadopsi metode kualitatif melalui wawancara dengan seorang guru di sekolah tersebut. Hasil analisis mengungkap bahwa keberagaman di sekolah mencakup perbedaan etnis, agama, dan latar belakang sosial, yang tetap terpelihara dalam iklim toleransi. Fungsi kepala sekolah dan guru menjadi kunci dalam membentuk sikap saling menghargai, kendati pendidikan multikultural belum terstruktur dalam kurikulum. Hambatan utama timbul dari motivasi belajar siswa yang minim serta keterbatasan kondisi lingkungan. Langkah-langkah yang diambil bersifat aplikatif melalui bimbingan langsung dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, nilai toleransi dan kebersamaan di komunitas sekolah muncul secara spontan melalui interaksi sosial antarwarga sekolah tanpa paksaan atau aturan formal. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator dalam mengatasi konflik dan menanamkan pemahaman tentang nilai penghargaan terhadap perbedaan. Walaupun belum didukung kebijakan tertulis yang sistematis, praktik pendidikan multikultural tetap berlangsung secara kontekstual dan adaptif mengikuti dinamika lingkungan sekolah. Karenanya, penguatan program dan integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum diperlukan guna membentuk sistem pendidikan yang lebih terarah dan lestari.

ABSTRACT

Keywords:

School Management, Multicultural Education, Tolerance, Diversity.

A multicultural educational environment is essential for fostering an inclusive and harmonious learning environment amidst diversity. This study aims to describe the role of school management in realizing a multicultural educational environment. The research approach adopted a qualitative method through interviews with a teacher at the school. The analysis revealed that diversity in the school encompasses differences in ethnicity, religion, and social background, which are maintained within a climate of tolerance. The principal and teachers play a key role in fostering mutual respect, even

though multicultural education is not yet structured in the curriculum. The main obstacles arise from students' minimal learning motivation and limited environmental conditions. The steps taken are practical through direct guidance in daily school routines. Furthermore, the values of tolerance and togetherness within the school community emerge spontaneously through social interactions among members of the school community without coercion or formal rules. Teachers act as facilitators in resolving conflicts and instilling an understanding of the value of respect for differences. Although not yet supported by a systematic written policy, multicultural education practices continue to occur contextually and adaptively, adapting to the dynamics of the school environment. Therefore, strengthening programs and integrating multicultural values into the curriculum is necessary to create a more focused and sustainable education system.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan esensial yang perlu diimplementasikan di lingkungan sekolah untuk membentuk iklim pembelajaran yang harmonis di tengah keberagaman etnis, agama, budaya, serta latar belakang sosial siswa. Lebih dari sekadar wadah transmisi pengetahuan, sekolah juga berperan sebagai medium pembinaan sikap toleran, penghargaan timbal balik, dan kemampuan koeksistensi dalam keragaman. Sebagaimana dikemukakan, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial (Maulani 2012). Pernyataan tersebut menggarisbawahi peran krusial pendidikan multikultural dalam mewujudkan kehidupan sekolah yang damai serta penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Pengelolaan sekolah memiliki posisi sentral dalam mewujudkan ekosistem pendidikan multikultural. Para pemimpin sekolah, pendidik, serta personel kependidikan wajib merancang kebijakan dan norma institusional yang mendorong terbentuknya sikap toleran serta kebersamaan. pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik dan psikologis (Sukinah. 2012). Uraian ini menegaskan ketergantungan pencapaian pendidikan multikultural pada strategi manajemen sekolah yang optimal.

Hasil wawancara di SMP Negeri 2 Sei Bingai mengungkapkan adanya keragaman etnis dan agama dalam komunitas sekolahnya. Populasi siswa didominasi oleh etnis Karo, diikuti etnis Jawa, sementara latar agama mencakup Kristen Protestan, Katolik, serta Islam. Sebagaimana dicatat dalam wawancara, walaupun Islam di situ minoritas, kehidupan di situ tetap rukun, tidak ada perpecahan, kemudian orangnya semua toleransi sehingga kehidupan soal agama tidak ada masalah. Kondisi demikian menandakan keberadaan praktik toleransi yang kokoh di lingkungan sekolah, meskipun dihadapkan pada realitas masyarakat yang beragam dari segi budaya dan keagamaan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah tersebut masih dihadapkan pada sejumlah kendala, khususnya terkait pengelolaan dan penguatan program pendidikan multikultural secara formal. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa guru guru belum menyentuh itu dari kurikulum, tetapi dengan sendirinya sudah belajar menyikapi perbedaan di sekolah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi secara spontan dalam dinamika kehidupan sehari-hari

sekolah, walaupun belum terintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum maupun kerangka manajemen sekolah yang terstruktur.

pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak sejak dini di sekolah (Salmah et al. 2024). pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan (Yati and Santoso 2022). Kedua kutipan ini menunjukkan kebutuhan mendesak pendidikan multikultural guna membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Peran Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 2 Sei Bingai menjadi krusial untuk dilaksanakan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis kontribusi manajemen sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang toleran, harmonis, serta menghargai keragaman budaya dan agama di lingkungan sekolah.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam terkait pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sei Bingai. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi sekolah yang memiliki keberagaman suku dan agama sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pendidikan multikultural. Subjek penelitian terdiri dari guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keberagaman di sekolah, implementasi pendidikan multikultural, peran kepala sekolah dan guru, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kondisi dan profil sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data pendukung lainnya sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kondisi Keberagaman di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sei Bingai, ditemukan bahwa sekolah memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Keberagaman tersebut terlihat dari latar belakang suku, agama, dan kondisi sosial peserta didik. Mayoritas siswa berasal dari suku Karo dan Jawa, sedangkan dari sisi agama didominasi oleh Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Perbedaan tersebut menjadi gambaran nyata bahwa sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

Walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hubungan sosial antarwarga sekolah tetap berjalan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu menjalin interaksi sosial dengan baik tanpa memandang perbedaan agama maupun suku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tumbuh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sikap saling menghormati yang berkembang di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh budaya masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi kebersamaan dan hubungan kekeluargaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi sarana penting dalam membangun integrasi sosial di tengah keberagaman (Azra, 2015).

b) Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah belum diterapkan secara formal melalui kurikulum khusus, tetapi nilai-nilai multikultural telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah lebih menekankan pada pembinaan langsung ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat antar siswa. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, pengarahan, dan penyelesaian masalah secara kekeluargaan.

Praktik pendidikan multikultural di sekolah berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Siswa belajar memahami pentingnya menghargai perbedaan dari pengalaman langsung selama berada di lingkungan sekolah. Guru juga membiasakan siswa untuk saling membantu dan menjaga hubungan baik tanpa membedakan latar belakang teman mereka.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak selalu diwujudkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dapat diterapkan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang positif. Pendidikan multikultural lebih efektif apabila diterapkan melalui pembiasaan sikap toleransi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik (Yaqin, 2017). Dengan demikian, budaya sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap sosial siswa terhadap keberagaman.

c) Peran Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan lingkungan sekolah. Guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus mediator ketika terjadi perselisihan antar siswa. Dalam menyelesaikan konflik, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif agar siswa mampu memahami kesalahan dan belajar menghargai perbedaan.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pergantian kepala sekolah yang cukup sering menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan program pendidikan di sekolah. Kondisi geografis sekolah yang berada jauh dari pusat kota menyebabkan beberapa kepala sekolah memilih pindah tugas. Pergantian kepemimpinan tersebut berdampak pada kurang optimalnya kesinambungan program sekolah, termasuk dalam penguatan pendidikan multikultural.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjaga stabilitas lingkungan belajar melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif. Guru tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memperhatikan perkembangan perilaku sosial siswa. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan secara berkelanjutan (Nata, 2016).

d) Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah menghadapi beberapa hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa lebih memilih membantu orang tua bekerja dibandingkan fokus pada pendidikan. Kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga menjadi faktor yang cukup memengaruhi semangat

belajar siswa.

Selain itu, perilaku siswa yang sering mengganggu teman dan melakukan kenakalan juga menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru harus memberikan perhatian lebih dalam membina perilaku siswa agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung turut memengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan keberagaman budaya dan agama, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, budaya sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis (Baidhawiy, 2015).

e) Strategi Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul, pihak sekolah menerapkan pendekatan pembinaan secara langsung kepada siswa. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan, sikap saling menghormati, serta etika dalam kehidupan sosial. Pendekatan tersebut dilakukan secara berulang melalui interaksi sehari-hari agar siswa terbiasa menerapkan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Selain memberikan teguran, guru juga berusaha memahami kondisi siswa dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosialnya. Pendekatan yang dilakukan lebih mengedepankan komunikasi dan pembinaan karakter dibandingkan hukuman semata. Strategi tersebut dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa untuk memperbaiki perilakunya secara bertahap.

Sekolah juga berupaya menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman agar siswa merasa diterima tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Pembentukan budaya sekolah yang inklusif dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran peserta didik secara optimal (Rosyada, 2014).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sei Bingai, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi dari segi suku, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Meskipun demikian, hubungan sosial antarwarga sekolah tetap berjalan harmonis karena adanya sikap toleransi dan budaya saling menghargai yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah belum diterapkan secara formal melalui kurikulum khusus, tetapi nilai-nilai multikultural telah berkembang secara kontekstual melalui interaksi sosial dan pembinaan langsung yang dilakukan guru. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan mediator dalam menyelesaikan konflik serta menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kondisi lingkungan sosial, dan perilaku siswa yang kurang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pergantian kepala sekolah yang cukup sering turut memengaruhi keberlangsungan program sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan pendekatan persuasif melalui pembinaan karakter, komunikasi, dan pemberian pemahaman secara langsung kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program pendidikan multikultural yang lebih terarah agar nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat berkembang secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2015. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Baidhawry, Z. 2015. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, M. Ary, dkk. "Manajemen Strategik Pendidikan Inklusif Sekolah Menengah Atas." *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Maulani, Amin. "Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2012.
- Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salmah, Nur, dan Azizah Hanum OK. "Pendekatan dan Model-Model Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2024,
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2012
- Tilaar, H. A. R. 2017. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. 2017. Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.